

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	59	85,5
> 35 tahun	10	14,5
Total	69	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan sebagian besar ibu dengan balita stunting berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 59 responden (85,5%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar (SD, SMP)	6	8,7
Menengah (SMA)	45	65,2
Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	26,1
Total	69	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan sebagian besar ibu dengan balita stunting tingkat pendidikannya SMA yaitu sebanyak 45 responden (65,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	45	65,2
Karyawan Swasta	11	15,9
PNS	4	5,8
Lain-lain	9	13,1
Total	69	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan sebagian besar ibu dengan balita stunting yaitu sebanyak sebanyak 45 responden (65,2%) adalah ibu rumah tangga.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Paritas Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	18	26,1
Multipara	49	71,1
Grandemultipara	2	2,8
Total	69	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar ibu dengan balita stunting yaitu sebanyak 49 responden (71,1%) adalah ibu dengan paritas multipara.

4.1.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari variabel independen (KIE gizi seimbang) terhadap variabel dependen (pengetahuan pola asuh ibu). Untuk mendapatkan hasil analisis efektivitas KIE gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu tentang pemenuhan gizi balita stunting, menggunakan uji analisis Wilcoxon.

Tabel 4.5 Pengetahuan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Gizi Seimbang Sebelum Intervensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Pengetahuan	Sebelum	
	n	%
Baik	33	47,8
Cukup	32	46,3
Kurang	4	5,9
Total	69	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2023

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting sebelum diberikan KIE tentang gizi seimbang adalah hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 47,8%.

Tabel 4.6 Pengetahuan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Gizi Seimbang Sesudah Intervensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Pengetahuan	Sesudah	
	n	%
Baik	62	89,8
Cukup	7	10,2
Kurang	0	0,0
Total	69	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2023

Sedangkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa setelah diberikan KIE tentang gizi seimbang balita stunting, pengetahuan responden hampir seluruhnya baik yaitu 89,8%. Namun, masih terdapat 7 responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan karena faktor

usia, pendidikan dan pekerjaan ibu. 3 responden dengan usia 32 tahun berpendidikan Dasar (SD), bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dan 4 responden dengan usia 32-42 tahun berpendidikan Menengah (SMA), bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karyawan swasta. Semakin tua umur ibu dengan pendidikan rendah, semakin sulit menerima pengetahuan baru. Kesulitan menerima pengetahuan baru ini juga dapat dikatakan imbas dari latar belakang budaya atau pola pikir yang sudah melekat pada ibu. Sehingga untuk merubah stigma yang sudah ada sangatlah sulit. Ibu yang bekerja pun cenderung memiliki waktu yang terbatas dalam pengasuhan terhadap anaknya sehingga dapat menimbulkan masalah dalam pengasuhan anak (Sevriani, 2022).

Tabel 4.7 Analisis Efektivitas KIE Tentang Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting Sebelum dan Sesudah Intervensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang pada tanggal 24 Juni - 29 Juli 2023

Pengetahuan	Min-Max	Mean±SD	<i>P value</i>
Sebelum	9-20	15,39±2,46	<0,00001
Sesudah	16-20	18,73±1,03	

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji analisis wilcoxon menunjukkan rata-rata pengetahuan pola asuh responden sebelum diberikan KIE gizi seimbang yaitu 15,39 dengan nilai minimum 9 dan nilai maximum 20. Rata-rata pengetahuan pola asuh tentang gizi seimbang sesudah diberikan KIE gizi seimbang yaitu 18,73 dengan nilai minimum 16 dan nilai maximum 20. Dari hasil analisis tersebut terdapat perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan KIE tentang Gizi Seimbang, sehingga didapatkan *p-value* yaitu <0,00001 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu KIE tentang Gizi seimbang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pola asuh ibu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisa Univariat

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden (85,5%) berusia 20-35 tahun. Usia ini merupakan kategori usia produktif yang memungkinkan mereka masih mampu untuk menangkap informasi yang diberikan dan bisa mengingatnya kembali. Pengaruh kematangan fungsi organ akan mempengaruhi pola pikir dalam bertindak (Agunbiade, 2015). Menurut peneliti, pada usia 20-35 tahun merupakan usia dimana seseorang masih terus aktif mempelajari hal baru. Dengan kemampuan otak yang masih produktif akan memudahkan seseorang untuk memahami hal yang baru.

Pada tabel 4.2 sebanyak 45 responden (65,2%) berpendidikan menengah (SMA), 18 responden (26,1%) berpendidikan tinggi dan 6 responden (8,7%) berpendidikan dasar. Tingkat pengetahuan yang baik cenderung dimiliki oleh responden yang berpendidikan tinggi daripada responden yang berpendidikan menengah atau dasar. Hal ini disebabkan, seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah/dasar pada umumnya akan kesulitan untuk menyerap ide-ide baru dan membuat mereka lebih konservatif. Karena mereka tidak mengenal alternatif yang terbaik yang tersedia baginya. Sebaliknya orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru, karena mereka memiliki jalan pikiran yang lebih terbuka untuk menyerap hal-hal baru (Soekanto,2019). Pernyataan ini juga didukung oleh Notoatmodjo (2018) yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari peningkatan pendidikan. Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi daya tangkap seseorang

terhadap ilmu baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mempelajari hal baru.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada tabel 4.3, sebanyak 45 responden (65,2%) adalah ibu rumah tangga, 11 responden (15,9%) bekerja sebagai karyawan swasta, 4 responden (5,8%) bekerja sebagai PNS dan 9 responden (13,1%) memiliki pekerjaan lain seperti petani, wiraswasta dan lain sebagainya. Bromwich (2016) mengatakan bahwa pekerjaan bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Menurut Within and Lanoil (2016) bahwa berbicara tentang masalah-masalah dalam jaringan kerja bisa meluaskan wawasan tentang pokok-pokok apapun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein di Kecamatan Baiturahman, Nanggroe Aceh Darussalam (2020), ternyata status pekerjaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan pengetahuan tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita. Hal ini dikarenakan responden yang bekerja akan mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang pemenuhan gizi seimbang untuk balita stunting, begitupun pada responden yang tidak bekerja berpeluang sama untuk memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan, responden yang tidak bekerja akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk merawat anak-anaknya dan mencari lebih banyak informasi mengenai kesehatan anak. Begitu pula halnya dengan responden yang bekerja, walaupun waktu mereka akan terbagi antara pekerjaan dan merawat anak, mereka tetap harus lebih dulu mengurus keluarga terutama anak-anak. Dengan bekerja tentunya akan terjalin hubungan-hubungan sosial dengan rekan kerja sehingga dengan sendirinya akan menambah wawasan dan memberikan sudut pandang yang beragam.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada tabel 4.4, sebanyak 49 responden (71,1%) adalah ibu dengan paritas multipara, 18 responden (26,1%) adalah ibu primipara dan 2 responden (2,8%) adalah ibu grandemultipara. Paritas adalah keadaan wanita yang pernah melahirkan bayi hidup. Dimana para wanita memperoleh pengetahuan dari pengalaman pribadi. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Baik secara langsung ataupun tidak langsung, namun tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar (Ririn, 2019). Hal ini dikarenakan jumlah paritas berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Paritas sebelumnya akan membentuk pengalaman ibu sehingga pengetahuan ibu juga akan ikut bertambah.

4.2.2 Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting tentang gizi seimbang sebelum diberikan intervensi adalah baik sebanyak 33 responden (47,8%), cukup sebanyak 32 responden (46,3%) dan kurang sebanyak 4 responden (5,9%).

Sedangkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa setelah diberikan KIE gizi seimbang, pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting meningkat dengan pengetahuan baik sebanyak 62 responden (89,8%) dan pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (10,2%). Setelah diketahui keduanya peneliti menganalisis Efektivitas KIE terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan menggunakan Uji Wilcoxon dan didapatkan hasil *p value* pengetahuan pola asuh ibu dengan balita

stunting sebelum dan sesudah diberikan KIE adalah $<0,0001$ yang artinya artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemberian KIE gizi seimbang sebelum dan sesudah intervensi. KIE tentang gizi seimbang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting.

Penyuluhan atau KIE adalah kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu melalui peningkatan informasi sehingga sasaran pendidikan dapat berdiri sendiri. Komunikasi, Informasi dan Edukasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan meskipun seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, namun jika seseorang tersebut mendapat informasi yang benar maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan yang sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa KIE yang diberikan melalui penyuluhan kesehatan tentang pola asuh gizi seimbang balita stunting dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi ibu (Mathematics, 2016). Menurut hasil penelitian dapat dikatakan bahwa semakin sering diberikan KIE maka pemahaman dan pengetahuan ibu semakin bertambah, sehingga diharapkan tenaga kesehatan lebih sering memberikan KIE tentang pola asuh gizi seimbang supaya ibu yang memiliki balita stunting dapat menambah wawasan yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dijelaskan diatas, usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dengan balita stunting. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang pola asuh gizi seimbang balita stunting. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan informasi, dan diharapkan semakin banyak informasi yang

didapat maka akan semakin banyak pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang memiliki informasi yang rendah atau kurang tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Dari pengalaman yang pernah dirasakan, biasanya dapat dikembangkan atau mempengaruhi pengetahuan ibu dalam mengambil keputusan. Namun pengalaman yang tidak didasari dengan informasi yang benar atau kurangnya informasi yang lengkap dapat berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan ibu. Sebelum dilaksanakan KIE, faktor yang mempengaruhi tentang pola asuh gizi seimbang balita stunting, yaitu karena latar belakang budaya setempat yang meliputi kebiasaan dan kepercayaan masyarakat sekitar: Latar belakang budaya setempat yang sudah menjadi kebiasaan untuk memberikan asupan susu tambahan dan makanan berat yang tidak sesuai untuk balita yang mengalami stunting. Kebiasaan seperti itu sudah sejak dahulu diterapkan sehingga para sesepuh mereka menganjurkan kepada anak dan cucu mereka untuk mengkonsumsi makanan yang direkomendasikan saja. Jadi kebiasaan seperti itu selalu di terapkan oleh masyarakat atau warga secara turun temurun sampai saat ini. Setelah dilaksanakan KIE, para ibu dengan balita stunting diharapkan mulai memahami tentang kebutuhan pola asuh gizi seimbang balita stunting.

Selain dari faktor ibu, stunting juga dapat disebabkan faktor balita seperti aktivitas balita. Aktivitas fisik penting untuk mencapai kesehatan fisik dan emosional serta berat badan yang normal. Aktivitas fisik dapat menyeimbangkan kalori dalam makanan dengan kalori yang digunakan selama aktivitas fisik untuk

mengontrol berat badan. Dengan aktivitas yang cukup maka balita dapat terhindar dari stunting atau penyakit lainnya.

Dalam upaya pencegahan dan penanganan bayi balita stunting, pihak desa bekerjasama dengan puskesmas setempat dengan memberikan pengawasan dan bantuan makanan tambahan berupa susu tinggi protein yang diberikan setiap 1 bulan sekali. Pengawasan dilakukan secara berkala oleh pihak puskesmas dengan cara pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita stunting, pemeriksaan ibu hamil, skiring kasus stunting, pemberian imunisasi lengkap, dan pemberian makanan tambahan bagi bayi dan Balita.



